

Peningkatan Hasil Belajar 4 Gerakan Tari Kupu-Kupu Menggunakan *Video Learning* Di Kelas I SDN 3 Tugu Tasikmalaya

Rizqie Dwiyanti Ayuningtias¹, Agus Ahmad Wakih², Winarti Dwi Febriani³

Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Jl. Peta No.177, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat

Korespondensi penulis: penulis. rizqiedwiyanti@gmail.com

Abstract. *This research was motivated by the low student learning outcomes in learning 4 butterfly motions in class I SDN 3 Tugu Tasikmalaya. This study aims to identify and analyze the planning, implementation, and skill improvement of the 4 butterfly dance movements using video learning. The method used in this research is Classroom Action Research (PTK) according to Kemmis and Mc. Taggart which consists of planning, action, observation, and reflection in each cycle. The discussion of this study uses learning videos in the learning process of 4 butterfly dance movements which are tested at the end of each cycle. The results of the study stated that student learning outcomes in learning 4 butterfly dance movements using video learning in class I SDN 3 Tugu Tasikmalaya were able to improve student learning outcomes. This increase before using learning videos (pre-action) obtained an average value of 63.5 with a percentage of 15% in the "less" category. After using video learning in cycle I, an average value of 68.5 was obtained with a percentage of 44% in the "less" category. Then in cycle II an average value of 80.5 was obtained with a percentage of 81% in the "good" category.*

Keywords: *Learning Outcomes, Dance Butterfly, Video Learning.*

Abstrak. Latar belakang penelitian ini yaitu, rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran 4 gerakan tari kupu-kupu di kelas I SDN 3 Tugu Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan keterampilan 4 gerakan tari kupu-kupu dengan menggunakan *video learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sesuai dengan model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam setiap siklus. Bahasan penelitian ini menggunakan *video learning* dalam proses pembelajaran 4 gerakan tari kupu-kupu yang dilakukan tes pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran 4 gerakan tari kupu-kupu menggunakan *video learning* di kelas I SDN 3 Tugu Tasikmalaya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut sebelum menggunakan *video learning* (Pra tindakan) memperoleh nilai rata-rata 63,5 dengan presentase 15% kategori “kurang” Setelah menggunakan *video learning* pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 68,5 dengan presentase 44% kategori “kurang” Kemudian pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 80,5 dengan presentase 81% kategori “baik”.

Kata kunci: Hasil Belajar, Tari Kupu-Kupu, *Video Learning*.

LATAR BELAKANG

Berdasarkan jenisnya, tari digolongkan menjadi dua bagian, yang pertama tari tradisional dan yang kedua tari kreasi baru. Tari tradisional merupakan tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah tanpa mengalami perubahan, sedangkan tari kreasi baru merupakan tari ekspresi yang masih berdasarkan pandangan tradisional, tetapi merupakan kreasi baru yang tidak berdasarkan tingkatan yang ada (Syefriani et al., 2019). Seni tari adalah gerak tubuh manusia yang digunakan untuk mengeksposisikan prasaan, gagasan dan pengalaman terhadap orang lain yang diiringi musik atau irama (Putri, 2019).

Pembelajaran seni tari adalah pembelajaran yang berkaitan dengan gerak (kemampuan gerak tubuh), untuk menyesuaikan gerak dengan irama musik pengiring, seni tari tidak lain adalah pembelajaran yang berkaitan dengan penampilan. Tari termasuk dalam kurikulum sekolah dasar sebagai pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman bermakna. Pengajaran seni tari merupakan pengajaran di sekolah sebagai bagian dari proses pennaatan peserta didik, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan seni bertujuan bukan untuk melatih peserta didik yang memiliki bakat menari atau menjadikannya seniman, tetapi untuk memberikan pengalaman yang bermakna terhadap peserta didik. Selain itu, untuk membantu mengembangkan keseimbangan emosional dan potensi intelektual, membentuk rasa syukur, bukan untuk memberikan dan individu kreatif melalui pembelajaran tari (Pudjiastuti, 2015).

SDN 3 Tugu Tasikmalaya merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran tari kupu-kupu di dalamnya. Pembelajaran tari kupu-kupu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi tentang pembelajaran tari kupu-kupu tersebut. Selain untuk melestarikan budaya tari kupu-kupu dapat memberikan pengalaman bermakna terhadap peserta didik pada saat pembelajaran.

Dari hasil wawancara pendidik dengan melihat daftar nilai peserta didik kelas I SDN 3 Tugu Tasikmalaya, peneliti menemukan permasalahan terkait rendahnya hasil belajar 4 gerakan tari kupu-kupu pada peserta didik di kelas I SDN 3 Tugu Tasikmalaya yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75. Hasil wawancara tari menunjukkan bahwa dari 27 peserta didik yang mendapat nilai di atas 75 hanya 4 orang peserta didik atau 15%. Sedangkan 23 peserta didik atau 85% belum

mencapai KKM dengan pembelajaran KKM 75. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat belajar tari. Dengan adanya permasalahan tersebut, pendidik harus melakukan inovasi dalam menyampaikan pembelajaran tari.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar merupakan suatu keharusan untuk menunjang peningkatan hasil belajar pada peserta didik, karena dengan adanya media pembelajaran peserta didik akan lebih antusias dalam belajar dibandingkan dengan memberikan teori saja. Menurut (Daryanto, 2016) bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media dapat membuat peserta didik lebih tertarik, senang dan antusias sehingga hasil belajar peserta didik memperoleh hasil yang maksimal.

Oleh karena itu, pendidik dapat menciptakan inovasi baru dalam pengembangan lingkungan belajar. Penggunaan media dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran, daya tarik yang terkandung dalam media menjadi daya tarik media itu sendiri, dan penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk fokus belajar. (Suryansyah & Surwajo, 2016).

Dalam memberikan pelajaran tari, banyak hal yang dapat digunakan sebagai sarana manipulasi abstraksi materi. Schramm mengelompokkan media ke dalam dua jenis yaitu *big media* sebagai media rumit dan cenderung mahal seperti komputer, film, *video*, dan slide. dan media sederhana atau cenderung murah (*little media*). Serta *little media* sebagai media yang sederhana dan cenderung murah seperti realita sederhana, gambar, dan lainnya. Kelebihan penggunaan *video* pembelajaran adalah selain dapat merangsang dalam bentuk gambar, pendidik juga dapat merangsang dengan suara agar peserta didik belajar dengan mudah, selain itu materi yang sulit ditampilkan dalam kehidupan nyata dapat diadaptasi dengan mudah oleh ilustrasi *video*. (Suratun et al., 2018).

Manfaat pembelajaran *video* termasuk memberikan peserta didik pengalaman yang tidak terduga, menunjukkan kepada peserta didik sesuatu yang tidak dapat mereka lihat pada awalnya, dan menganalisis perubahan dari waktu ke waktu (Sanaky, 2013). Kelebihan pembelajaran *video* adalah mengatasi jarak dan waktu, mengembangkan imajinasi peserta didik dan dapat diulang, sedangkan kerugiannya membutuhkan banyak biaya dan transmisinya juga melibatkan perangkat lain seperti pemutar *video* dan layar. peralatan kelas dan proyektor (Busyaeri et al., 2016).

Dengan menggunakan *video learning* pembelajaran diduga akan lebih efektif untuk peserta didik, sehingga peserta didik tersebut tidak ketinggalan pembelajaran dan diharapkan dapat membantu proses pembelajaran dengan baik, membuat variasi dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan keefektifan proses pembelajaran. Bahkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan et al., 2022) menyimpulkan bahwa pengembangan media berupa *video* pembelajaran tari berbasis gerak alam untuk peserta didik kelas III SD memenuhi kriteria sangat layak dan sangat baik.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh (Pebriani et al., 2021) menunjukkan bahwa *video* pembelajaran yang didukung YouTube dengan konten ilmiah mengubah bentuk objek, telah diperiksa validitas dan reliabilitasnya, serta membuatnya layak digunakan dalam pembelajaran yang menghasilkan kriteria "sangat baik" dengan hasil uji reliabilitasnya dari pakar materi memiliki persentase 98,6%, dari pakar media 96,3%, dari praktisi 92,9% serta respon peserta didik 92,5% sehingga kriteria dari keseluruhan itu memiliki klasifikasi sangat tinggi.

Diharapkan dengan adanya *video learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan mampu meningkatkan persentase keberhasilan dalam pembelajaran gerak tari pada peserta didik, khususnya dalam pembelajaran tari di kelas 1 SDN 3 Tugu. Berdasarkan latar belakang, dan permasalahan yang terjadi di kelas penulis tertarik melakukan penelitian peningkatan hasil belajar seni tari dengan menggunakan *video learning*.

KAJIAN TEORITIS

Hasil Belajar

Hasil belajar pada peserta didik berkaitan juga dengan kinerja dan penilaian akhir belajar. Hasil belajar dapat dirumuskan juga ke dalam tujuan pengajaran umum (TIU). Suciati (2007) menjelaskan bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mendapatkan pengalaman belajar". Sejalan dengan pendapat tersebut, Gagne dan Briggs menjelaskan bahwa "Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik yang menyangkut sikap, pengetahuan, dan keterampilan".

Menurut sanjaya (2011) hasil belajar pada peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini:

1. Faktor Pendidik.
2. Faktor Peserta Didik.
3. Faktor Sarana dan Prasarana.
4. Faktor Lingkungan.

Video Learning

Video learning merupakan suatu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran atau pengetahuan melalui media *video*. Media *video* merupakan jenis media yang tergolong baru dalam pembelajaran. Manfaat pembelajaran menggunakan media *video* telah memicu perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Dengan penggunaan media *video*, pembelajaran menjadi jauh lebih menarik dibandingkan hanya sekedar teks (Faraby et al., 2021).

Dalam membuat *video* untuk pembelajaran, seorang pendidik perlu memperhatikan karakteristik *video learning* yang baik agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Riyana & Asra, 2008). Adapun karakteristik *video learning* yang baik yaitu sebagai berikut:

1. Kejelasan pesan dalam *video*, sehingga peserta didik dapat menyerap informasi secara maksimal.
2. Berdiri sendiri, *video* dikembangkan secara terpisah dari bahan ajar lain.
3. Bersahabat atau akrab dengan pemakainya, *video* yang disampaikan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik.
4. Media yang merepresentasikan konten harus benar-benar representatif, seperti media simulasi atau *performance*.
5. Menggunakan kualitas tampilan resolusi tinggi sebagai grafik multimedia video yang dibuat dengan teknologi digital resolusi tinggi tetapi mendukung semua sistem komputer tertentu.
6. Dapat digunakan secara klasikal maupun individu, *Video* pembelajaran dapat digunakan secara individu oleh peserta didik, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Bisa juga digunakan secara klasikal.

Dalam menggunakan *video* sebagai pembelajaran selain mempunyai kelebihan terdapat juga kekurangannya. Berikut kelebihan dan kekurangan media *video* menurut (Arief et al., 2018):

1. Kelebihan media *video*

- a) Dapat menarik perhatian peserta didik pada pembelajaran lainnya.
- b) Dengan *video*, peserta didik dapat memperoleh informasi yang lebih luas terkait pembelajaran.
- c) Dibandingkan dengan kesulitan menyiapkan ilustrasi di kelas, pendidik dapat fokus pada presentasi *video*.
- d) Menghemat waktu, selain itu rekaman *video* pembelajaran dapat diputar berulang-ulang.
- e) *Video* dapat melengkapi pengalaman mendasar peserta didik saat mereka membaca, berdiskusi, berlatih, dan banyak lagi.
- f) *Video* dapat menjelaskan pembelajaran secara akurat, dan dapat digunakan kembali.
- g) *Video* pembelajaran yang positif dapat mengundang dan menumbuhkan pemikiran dan pembahasan peserta didik.
- h) *Video* dapat ditunjukkan kepada kelompok maupun perorangan.

2. Kekurangan media *video*

- a) Perhatian peserta didik sulit dikendalikan, partisipasi mereka jarang dilakukan pada saat proses pembelajaran.
- b) Sifat komunikasi satu arah harus diimbangi dengan mencari bentuk umpan balik lainnya.
- c) Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.
- d) Memerlukan peralatan yang kompleks.
- e) *Video* yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali jika *video* itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Pembelajaran Seni Tari

Pembelajaran seni merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan sikap serta perilaku yang dihasilkan dari pengalaman seni dan interaksi terhadap lingkungan budaya untuk mencapai tujuan yang paling ditentukan

(Jazuli, 2008). Sejalan dengan pendapat tersebut, Zaini (2008) menyatakan bahwa pembelajaran seni merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman berkesenian seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut (Aminudin, 2018) dalam diri peserta didik harus berkembang pembelajaran seni, seperti seni tari. Terdapat beberapa prinsip agar pembelajaran seni dapat berjalan dengan baik yaitu melalui pendekatan apresiatif, seperti: (1) peserta didik dapat leluasa memposting jawaban dan reaksinya, (2) peserta didik berkesempatan untuk mempersonalisasikan dan mengkristalkan perasaan pribadinya kepada estetika karya, (3) pendidik dapat menemukan titik temu antara pendapat peserta didik, (4) pendidik dapat mendorong eksplorasi yang dipimpin peserta didik dari pengaruh yang melekat.

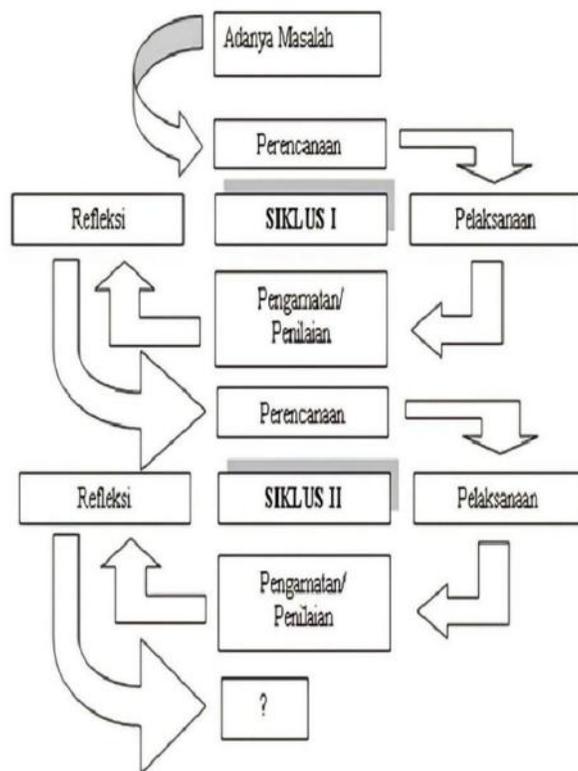
Tari kupu-kupu merupakan tarian kreatif yang maknanya memvisualisasikan kehidupan yang damai dan tenang dari sekawanan kupu-kupu yang terbang dengan gembira dari bunga yang satu ke bunga lainnya. Secara filosofis, tarian kupu-kupu merupakan ekspresi keindahan kupu-kupu. Bergerak dengan anggun dengan tata letak yang dinamis dan menawan. Tari kupu-kupu memiliki keunikan dalam gerakannya yang sederhana, kuat dan lemah tergantung dari karakteristik peserta didik.

Dalam pembelajaran dari (Kemendikbud, 2018) yang dilakukan pada 4 gerakan tari kupu-kupu antara lain gerakan:

1. Diawali dengan gerak kupu-kupu terbang di tempat, gerakan ini dilakukan dengan mengangkat tangan kanan dan kiri lalu diayunkan secara bersamaan dan sesuai dengan lagu.
2. Gerakan kedua Peserta didik melakukan gerak kupu-kupu terbang berputar, gerakan ini ditandai dengan mengayunkan kedua tangan lalu menekuk ke pundak, kepala mengikuti gerak arah tangan dan berputar kecil di tempat.
3. Gerakan ketiga peserta didik melakukan gerakan berpindah, gerakan ini dilakukan dengan menggerakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian, di barengi dengan menganyunkan kembali kedua tangan.
4. Gerakan keempat peserta didik melakukan gerakan mengangguk (gerak kepala), gerakan ini dilakukan dengan menganggukan kepala ke atas dan kebawah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan penelitian berbasis kelas yang tujuannya untuk memecahkan permasalahan pembelajaran pendidik, meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran, serta mencoba hal baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan profesional pendidik dalam pengelolaan pembelajaran. Ada empat langkah penting dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1. perencanaan 2. pelaksanaan 3. observasi 4. Pertimbangan. Dari empat tahapan penelitian ini akan membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang Kembali ke langkah semula atau siklus berulang dalam kegiatan pembelajaran (Arikunto, 2010). Ilustrasi siklus PTK dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan kelas menurut (Arikunto, 2010)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Tugu tahun ajaran 2022/2023 selama tiga bulan. Mulai dari Desember 2022 sampai dengan Februari 2023. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 3 Tugu yang berjumlah 27 peserta didik. Terdiri atas 13 laki-laki dan 14 perempuan.

Data yang diambil pada penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar peserta didik dalam penggunaan *video learning*, dan data kualitatif berupa dokumentasi dan hasil observasi pada aktivitas peserta didik dan aktivitas pendidik dengan menggunakan *video learning*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik tes dan observasi pada saat pembelajaran. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis melalui analisis data deskriptif. Adapun langkah-langkah penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Rumus mencari rata-rata

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$X = Mean$

$\sum x =$ tiap nilai dalam sebaran

$N =$ Jumlah Populasi

2. Presentasi nilai rata-rata

$$P = \frac{fg}{n} \times 100$$

Keterangan:

$P =$ angka presentase

$Fg =$ frekuensi yang dicari presentasinya

$n =$ banyaknya sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas I SDN 3 Tugu Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, pada mata pelajaran tari semester II dengan penerapan *video learning* untuk meningkatkan hasil belajar 4 gerakan tari kupu-kupu. Dalam penelitian diperoleh data berdasarkan instrumen pengamatan RPP, pengamatan kinerja peneliti, pengamatan kemampuan 4 gerakan tari kupu-kupu, dan pengamatan hasil tes 4 gerakan tari kupu-kupu.

Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan pada penelitian ini yaitu 3.3 Mengenal gerak anggota tubuh melalui tari, dan 4.3 Memeragakan gerak anggota tubuh melalui tari. Materi yang diajarkan yaitu mengenai 4 gerakan yang terdapat pada kupu-kupu, mempraktekan 4 gerakan tari kupu-kupu dengan bantuan *video learning*, dan menyimpulkan 4 gerakan tari kupu-kupu. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian setiap siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, pembahasan perencanaan pembelajaran pada penelitian ini dilakukan dua siklus yaitu pada siklus I dan siklus II, dalam setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dan satu kali tes 4 gerakan tari kupu-kupu pada akhir pertemuan, yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan yaitu menyiapkan silabus, RPP dan instrumen penilaian observasi dan tes keterampilan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendikbud, (2018) bahwa perencanaan pembelajaran terdiri dari silabus, RPP dan penilaian penilain. Dalam hal ini pengaruh perencanaan pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, sesuai dengan pendapat Novalita, R (2014) yang menyatakan bahwa perencana pembelajaran perlu dilakukan oleh pendidik guna memperbaiki kualitas belajar di sekolah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan perencana pembelajaran penting dilakukan oleh pendidik guna memberikan pengajaran terbaik saat proses pembelajaran.

Peneliti membuat RPP sesuai dengan silabus mata pelajaran tati dengan kompetensi dasar: 3.3 Mengenal gerak anggota tubuh melalui tari, dan 4.3 Memeragakan gerak anggota tubuh melalui tari. RPP yang dibuat dinilai menggunakan lembar penilaian RPP disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan *video learning*. Lembar penilaian RPP ini dinilai oleh guru mitra sebagai observer. Penilaian RPP dengan menggunakan *video learning* pada proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1. Berikut:

Tabel 1. Perbandingan Nilai RPP Siklus I dan II

| Siklus | Presentase | Kategori |
|--------|------------|-------------|
| I | 100% | Sangat Baik |
| II | 100% | Sangat Baik |

Berdasarkan data pada tabel 1, menunjukkan nilai rata-rata siklus I dan siklus II memiliki nilai yang stabil dan tidak adak penurunan dalam presentase. Dari hasil tersebut menunjukkan hasil penilain RPP yang diperoleh pada siklus I memperoleh nilai sebesar 100% dengan kategori “Sangat Baik” dan pada siklus II memperoleh nilai sebesar 100% dengan kategori “ Sangat Baik”. Oleh karena itu, RPP yang dibuat pada kedua siklus tersebut sudah layak untuk diimplementasikan dalam sebuah pembelajaran.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengimplementasikan RPP dengan menggunakan model VAK (*visual, audiotory*, dan kinestetik) yang telah dibuat sebelumnya. Tahap ini terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pelaksanaan pembelajaran dinilai oleh guru mitra sebagai observer menggunakan lembar observasi kinerja pendidik. Peningkatan nilai kinerja pendidik dapat dilihat pada tabel 2. berikut:

Tabel 2. Perbandingan Kinerja Pendidik Siklus I dan II

| Siklus | Presentase | Kategori |
|--------|------------|-------------|
| I | 99% | Sangat Baik |
| II | 100% | Sangat Baik |

Data pada tabel 2, menunjukkan peningkatan kinerja guru dari siklus I, siklus II sampai dengan siklus III. Pada siklus I nilai kinerja guru adalah 99% dengan kategori “Sangat Baik”, pada siklus II nilainya sebesar 100% dengan kategori “Sangat Baik” Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, artinya telah terjadi peningkatan persentase kinerja pendidik yaitu dari siklus I ke siklus II sebesar 1%. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti berhasil melaksanakan pembelajarang dengan mennggunakan model VAK (*visual, audiotory*, dan kinestetik) pada pembelajaran 4 gerakan tari kupu-kupu dengan sangat baik.

Hasil Tes 4 Gerakan Tari Kupu-Kupu

Peningkatan hasil belajar pada penelitian ini dapat dilihat pada kondisi awal hasil belajar peserta didik, terutama pada pembelajaran 4 gerakan tari kupu-kupu yang terlihat masih rendah. Dapat dilihat dengan hasil belajar tari kupu-kupu pada, setelah adanya tindakan menggunakan *video learning* dengan menerapkan model VAK (*Visual, Auditory*, dan *Kinesthetic*) pada pembelajaran 4 gerakan tari kupu-kupu terlihat meningkat pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 68,5 termasuk kategori “Cukup”.

Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata 80,5 dengan kategori “baik”.

Penelitian ini didukung dengan peneliti terdahulu menurut (Sakti et al., 2019) judul penelitian “Penerapan Model VAK Berbasis Hots untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD” yang membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran VAK mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas 1 SD, dengan perolehan siklus I sebesar 78,57% dan siklus II dengan perolehan 86,90% dengan kategori “sangat baik”.

Selain itu, (Nainggolan et al., 2022) menyimpulkan bahwa pengembangan media berupa *video* pembelajaran tari berbasis gerak alam untuk peserta didik kelas III SD memenuhi kriteria sangat layak atau sangat baik. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh (Pebriani et al., 2021) menghasilkan *video* pembelajaran yang didukung *YouTube* dari konten ilmiah untuk mengubah bentuk objek yang telah diperiksa validitas dan reliabilitasnya, serta membuatnya layak digunakan dalam pembelajaran. dan menghasilkan kualifikasi keseluruhan “sangat baik” dan uji reliabilitas memperoleh hasil dari ahli materi yaitu 98,6%, ahli media 96,3%, praktisi 92,9% dan respon peserta didik 92,5% dengan kualifikasi keseluruhan “sangat tinggi”. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Martinopa et al., 2022) judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Tari terhadap Kecerdasan Kinesthetic Pembelajaran Tari Sekolah Dasar” yang menyatakan hasil belajar peserta didik meningkat sangat baik dengan menggunakan *video learning*.

Hasil tes kemampuan 4 gerakan tari kupu-kupu diperoleh berdasarkan evaluasi hasil belajar yang diberikan setelah akhir pembelajaran. Peningkatan evaluasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perbandingan Kinerja Pendidik Siklus I dan II

| Siklus | Nilai Rata-rata | Kategori | |
|--------|-----------------|----------|--------------|
| | | Tuntas | Belum Tuntas |
| I | 68,5 | 44% | 56% |
| II | 80,5 | 81% | 19% |

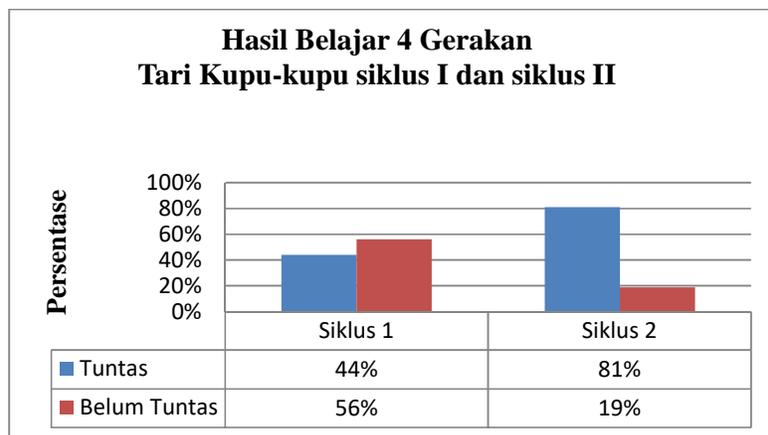
Berdasarkan data pada tabel 3, dapat diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata hasil tes peserta didik dan persentase ketuntasan belajar peserta didik dari pelaksanaan siklus I sampai siklus II. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada saat siklus I nilai

yang diperoleh adalah 68,5 dengan persentase ketuntasan belajar yaitu 44%. Pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 80,5 dengan persentase 81%.

Proses pembelajaran dengan penerapan *video learning* mampu meningkatkan hasil belajar 4 gerakan tari kupu-kupu pada peserta didik, secara keseluruhan peserta didik mulai tertarik pada *video learning*, terbukti dengan peserta didik yang mampu mempraktekan 4 gerakan tari kupu-kupu dengan bantuan *video learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap indikator yang meningkat dan sudah terpenuhi dengan baik oleh peserta didik dari siklus I sampai siklus II sehingga hasil belajar meningkat dengan baik.

Hasil tes kemampuan 4 gerakan tari kupu-kupu menggunakan *video learning* pada proses pembelajaran, diperoleh dari hasil penilaian secara kelompok dengan melakukan 4 tes gerak tari kupu-kupu setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar peserta didik dari kedua siklus ini menunjukkan hasil tes yang beragam dari masing-masing peserta didik. Hal ini dibandingkan dengan hasil tes kemampuan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum diterapkannya *video learning*. Berdasarkan apa yang telah diungkapkan oleh (Suciati, 2007) menjelaskan bahwa “ Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mendapatkan pengalaman belajar”.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terhadap hasil belajar peserta didik dalam materi 4 gerakan tari kupu-kupu menggunakan *video learning*, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil data dari setiap siklus siswa dapat dikatakan berhasil, karena sudah terlihat adanya peningkatan dan sudah dapat mencapai kriteria keberhasilan minimal yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan sudah mengalami peningkatan hasil belajar 4 gerakan tari kupu-kupu, karena target sudah melebihi target capaian yaitu 80% dengan peserta didik yang tuntas 22 orang. Data peningkatan hasil belajar 4 gerakan tari kupu-kupu pada siklus I dan II, dapat dilihat pada gambar 4. berikut ini:



Gambar 2. Hasil Belajar 4 Gerakan Tari Kupu-kupu siklus I dan siklus II

Berdasarkan gambar 2, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar 4 gerakan tari kupu-kupu pada peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan *video vearning* di kelas I SDN 3 Tugu Tasikmalaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan pembelajaran yang di susun peneliti dengan menggunakan video learning model VAK (*Visual, Auditory, dan Kinestetik*) untuk meningkatkan 4 gerakan tari kupu-kupu pada pembelajaran tari sudah sangat baik. Persiapan yang dilakukan peneliti yaitu menyiapkan silabus yang berkaitan dengan keterampilan 4 gerakan tari kupu-kupu di kelas 1 SDN 3 Tugu Tasikmalaya, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan video learning, dan menyiapkan lembar penelitian. Hasil yang diperoleh dari perencanaan pembelajaran siklus I memperoleh rata-rata 68,5 sedangkan siklus II memperoleh rata-rata 80,5. Memperoleh peningkatan sebesar 17,5% dari siklus I ke siklus II.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2023 pada mata pelajaran Tari. Setiap siklus mengacu pada RPP yang telah di susun peneliti dengan menggunakan model VAK (*Visual, Auditory, dan Kinestetik*) sudah sangat baik dan berjalan lancar. Meskipun ada beberapa permasalahan pada siklus I yang diperbaiki di siklus II. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I memperoleh rata-rata 3,95 , dan siklus II memperoleh rata-rata 4 memperoleh peningkatan sebesar 1%.

Peningkatan keterampilan 4 gerakan tari kupu-kupu pada peserta didik kelas 1 dengan menerapkan video learning model VAK (*Visual, Auditory, dan Kinestetik*) pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 63,7 dengan presentase ketuntasan 44%, selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan ketrampilan dengan rata-rata 80,5 dengan presentase 81%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui *video learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada 4 gerakan tari kupu-kupu di SDN 3 Tugu Tasikmalaya.

DAFTAR REFERENSI

- Aminudin. (2018). *Pengajaran Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru.
- Arief, S. S., Harjito, Anung, H., & Rahardjo, R. (2018). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya* (November 2). PT Rajagrafindo Persada 2018 Hak cipta 1986, pada penulis.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto* (Rineka Cip).
- Busyaeri, A., Udin, T., & Zenuddin, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Video. *Al Ibtida*, 3(20), 116–137.
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran : peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran* (Cetakan I). Gava Media.
- Faraby, M. C. Al, T, J. M. F., & Wildan, R. M. A. P. (2021). *Inovasi Video Based Learning Dalam Meningkatkan Interaksi Pada Proses Belajar Mengajar*. 43–56.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Kemendikbud. (2018). *Buku Pedoman Guru Tema 4 Kelas 1 dan Buku Siswa Tema 4 Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013)*. Erlangga
- Nainggolan, L. T., Zufriady, Z., & Guslinda, G. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Seni Tari Berbasis Gerak Alam Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.31258/jta.v5i1.57-77>
- Novalita, R. (2014). Pengaruh perencanaan pembelajaran terhadap pelaksanaan pembelajaran (suatu penelitian terhadap mahasiswa pplk program studi pendidikan geografi fkip universitas almuslim). *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 147059.
- Pebriani, N. L. P. P., Japa, I. G. N., & Antara, P. A. (2021). Video Pembelajaran Berbantuan Youtube untuk Meningkatkan Daya Tarik Siswa Belajar Perubahan Wujud Benda. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 397–407.
- Pudjiastuti, R. (2015). Pembelajaran Tari Kupu-Kupu Pada Siswa Kelas I Sdn 1 Karang Sari Kecamatan Punggelan. In *Universitas Negeri Semarang*. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109393>
- Putri, D. I. (2019). Penguatan Program Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di Sd. *Ayan*, 4(1), 125.
- Riyana, C., & Asra. (2008). *Komputer Sebagai Media Pembelajaran* (pp. 5–7). Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sakti, Rochis Afiat Eka, and Wahyudi Wahyudi. "Penerapan Model VAK Berbasis HOTS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD." *Jurnal Holistika* 3.1 (2019): 37-44.
- Sanaky, H. A. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif: Buku Bacaan Wajib Guru, Dosen, dan Calon Pendidik*. Safirialinsani press.
- Sanjaya, W. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran: teori dan praktik pengembangan*

- kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kencana Prenada Media Group.
- Suciati. (2018). *Belajar dan Pembelajaran 2*. Universitas Terbuk.
- Suratun, S., Irwandani, I., & Latifah, S. (2018). Video Pembelajaran Berbasis Problem Solving Terintegrasi Chanel Youtube: Pengembangan pada Materi Cahaya Kelas VIII SMP. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 1(3), 271–282. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v1i3.3602>
- Suryansyah, T., & Surwajo. (2016). Pengembangan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 209–221. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/index>
- Syefriani, Erawati, Y., & Rizqi, S. (2019). Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya Tari Kreasi Kelas Xi Sma Negeri 2 Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Koba*, 6(1), 26–33. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/7884%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/download/7884/3606>
- Zaini, I. (2008). Pembelajaran Seni Untuk Memberdayakan Anak Jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya. *Imajinasi Jurnal Seni FBS Unnes*, 2, 1